

# FAKTOR EKONOMI DAN BUDAYA YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN PETANI PISANG MULU BEBE DI HALMAHERA BARAT, MALUKU UTARA, INDONESIA

Fatmawati Kaddas<sup>1)</sup>, Natilani<sup>2)</sup>, Mardiyani Sidayat<sup>3)</sup>,  
dan Firlawanti Lestari Baguna<sup>4)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Khairun, Ternate Indonesia

<sup>4)</sup> Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Khairun, Ternate Indonesia

Jl. Yusuf Abdurrahman, Gambesi, Ternate Maluku Utara, Indonesia

e-mail: <sup>1)</sup>[fatmawati.kaddas@unkhair.ac.id](mailto:fatmawati.kaddas@unkhair.ac.id)

(Diterima 13 Agustus 2025 / Revisi 17 Februari 2026 / Disetujui 27 Maret 2026)

## ABSTRACT

*Climate change and global food security challenges highlight the need to strength the utilization and conservation of agrobiodiversity, particularly local food crop varieties. Mulu Bebe Banana is a local banana variety with important economic and cultural value for communities in West Halmahera Regency, North Maluku Province, Indonesia. However, empirical evidence on the factors influencing farmers' decisions to sustain the cultivation of this variety remains limited, especially from a socio-cultural perspective. This study aims to analyze the influence of economic and socio-cultural factors on farmers' decision-making regarding the cultivation of Mulu Bebe Banana in East Sahu District. The study employed a mixed methods approach with an explanatory sequential design. Exploratory quantitative analysis was conducted using multiple linear regression based on survey data from 109 banana farmers, followed by in-depth interviews and field observations to contextualize the quantitative findings. Economic factors examined included income, capital, and land size, while socio-cultural factors encompassed farming experience as well as inherited traditions and farming practices. The results show that economic factors play a relatively limited role in farmers' decisions. In contrast, farming traditions and practices transmitted across generations emerge as the dominant determinants in sustaining Mulu Bebe banana cultivation. Qualitative findings indicate that this local banana variety is perceived as part of cultural identity and local livelihood systems, leading farmers' to make decisions beyond short-term economic considerations. This study emphasizes that farmers' decision-making in traditional agricultural systems is context-dependent and embedded in socio-cultural values. Suggesting that agrobiodiversity conservation and agricultural development policies should adopt culturally sensitive approaches to ensure long-term sustainability.*

**Keywords:** *agrobiodiversity, cultural traditions, farmer decision making, mulu bebe banana, West Halmahera.*

## ABSTRAK

Perubahan iklim dan ancaman ketahanan pangan global menuntut penguatan pemanfaatan dan pelestarian agrobiodiversitas, khususnya varietas pangan lokal. Pisang Mulu Bebe merupakan salah satu varietas pisang lokal yang memiliki nilai ekonomi dan budaya penting bagi masyarakat di Kabupaten Halmahera Barat, Provinsi Maluku Utara. Namun, pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani dalam mempertahankan budidaya varietas ini masih terbatas, terutama dari perspektif sosial budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor ekonomi dan sosial budaya terhadap pengambilan keputusan petani dalam berusahatani Pisang Mulu Bebe di Kecamatan Sahu Timur. Penelitian menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *explanatory sequential*, di mana analisis kuantitatif eksploratif dilakukan melalui regresi linear berganda terhadap 109 petani, kemudian diperdalam dengan wawancara mendalam dan observasi lapangan. Faktor ekonomi yang dianalisis meliputi pendapatan, modal, dan luas lahan, sedangkan faktor sosial budaya mencakup pengalaman berusahatani serta tradisi dan kebiasaan bertani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi memiliki peran yang relatif terbatas dalam memengaruhi keputusan petani. Sebaliknya, tradisi dan kebiasaan bertani yang diwariskan secara turun-temurun muncul sebagai faktor dominan dalam mempertahankan budidaya Pisang Mulu Bebe. Temuan kualitatif mengungkapkan bahwa pisang lokal ini dipersepsikan sebagai bagian dari identitas budaya dan sistem penghidupan masyarakat, sehingga keputusan bertani tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan keuntungan

ekonomi jangka pendek. Penelitian ini menegaskan bahwa pengambilan keputusan petani dalam sistem pertanian tradisional bersifat kontekstual dan tertanam dalam nilai sosial budaya. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan pertanian dan pelestarian agrobiodiversitas perlu mengintegrasikan pendekatan yang sensitif terhadap budaya lokal agar lebih efektif dan berkelanjutan.

**Kata Kunci** : agrobiodiversitas, Halmahera Barat, pengambilan keputusan petani, pisang mulu bebe, tradisi budaya

## PENDAHULUAN

Perubahan iklim berdampak signifikan terhadap produktivitas pertanian melalui perubahan suhu dan musim yang tidak menentu (Ramadhan *et al.*, 2025). Ancaman terhadap ketahanan pangan mendorong pentingnya strategi pembangunan pertanian berkelanjutan melalui pemanfaatan dan konservasi agrobiodiversitas, khususnya varietas pangan lokal (Fagi, 2014). Varietas lokal tidak hanya berperan sebagai sumber pangan alternatif yang adaptif terhadap kondisi lingkungan, tetapi juga sebagai penopang mata pencaharian masyarakat. Indonesia sebagai negara biodiversitas tentunya memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan sistem pangan melalui pengelolaan komoditas pertanian lokal yang berbasis pada kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat setempat (BPLH, 2025).

Salah satu komoditas pangan yaitu pisang, yang memiliki kontribusi signifikan terhadap ketahanan pangan dan perekonomian rumah tangga petani. Namun, produksi pisang dengan sistem pertanian komersial belum familiar di Indonesia. Kabupaten Halmahera Barat merupakan bagian dari Provinsi Maluku Utara yang merupakan wilayah dengan tingkat produksi pisang yang relatif tinggi. Di antara beberapa varietas yang dibudidayakan, Pisang Mulu Bebe menonjol sebagai varietas lokal yang memiliki karakteristik unik serta nilai historis dan kultural yang kuat bagi masyarakat setempat. Kecamatan Sahu Timur merupakan salah satu wilayah sentra budidaya pisang di Kabupaten Halmahera Barat, dengan tingkat produksi menurut data BPS tahun 2021 mencapai 3.000 ton/tahun (BPS, 2022). Tingginya produksi ini menunjukkan bahwa Pisang Mulu Bebe tidak hanya berperan sebagai pangan alternatif, tetapi sebagai komoditas strategis yang penopang ekonomi lokal maupun sebagai aset penting yang perlu dipertahankan (Kaddas *et al.*, 2023).

Pemanfaatan Pisang Mulu Bebe telah berkembang melalui inovasi berbasis sumberdaya lokal dari sebelumnya dalam bentuk olahan tradisional seperti gorengan, rebusan, kolak, hingga *pisang ijo*. Berbeda dengan varietas pisang lainnya yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan obat-obatan, pakan ternak, upacara perkawinan, bahan pertanian dan tali-temali (Kasrina dan Zulaikha 2013). Inovasi Pisang Mulu Bebe menjadi tepung Selain itu, tidak hanya buah yang bermanfaat, inovasi terkini untuk menambah nilai tambah pada Pisang Mulu Bebe, kuncup bunga (jantung pisang) digunakan sebagai bahan tambahan untuk pembuatan bakso ikan tuna (Albaar *et al.*, 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya potensi pengembangan nilai tambah pada praktik dan pengetahuan lokal.

Pisang Mulu Bebe memiliki dualisme nilai yang kompleks. Secara ekonomi, komoditas ini menjanjikan permintaan stabil, kebutuhan modal kecil, dan budidaya secara tumpang sari yang efisien. Di sisi lain, secara sosiokultural sebagai pangan tradisional dan praktik budidaya terkait dengan pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun temurun (Dadi dan Kholil, 2020). Balemie (2011) membuktikan bahwa pengetahuan tradisional menjadi kunci utama dalam membentuk keragaman varietas tanaman pangan terutama sebagai bentuk adaptasi perubahan iklim. Sementara praktik budaya seperti pengendalian hama dan teknik rotasi terbukti efektif dalam menjaga serangan penyakit secara ramah lingkungan (Arangote, 2018)

Kondisi ini terkait dengan pembangunan berkelanjutan, yang menuntut bahwa kebijakan tidak hanya berfokus pada memaksimalkan keuntungan tetapi juga mempertimbangkan kerentanan dan aset petani, termasuk modal sosial dan budaya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengambilan keputusan petani dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan. Wives dan Machado, (2022) menemukan bahwa

permintaan pasar, pendapatan, tradisi keluarga dan nilai-nilai warisan memengaruhi keputusan bertani di Brazil. Turua *et al.*, (2014) melaporkan bahwa faktor lingkungan dan ketergantungan sumberdaya alam berperan penting dalam pengambilan keputusan bertani di Papua. Sementara itu, Handayani dan Yuliarso (2022) mengidentifikasi bahwa pengalaman petani, persepsi terhadap permintaan pasar, pendapatan musiman dan kosmopolitanisme sangat memengaruhi petani dalam menentukan jenis tanaman, keterlibatan keluarga, penggunaan *input* dan pemasaran. Namun, penelitian sebelumnya menempatkan faktor sosial budaya sebagai variabel pendukung dan belum mengintegrasikannya sebagai determinan dalam model pengambilan keputusan petani, khususnya konteks pangan lokal di wilayah kepulauan dan Indonesia Timur.

Kondisi tersebut menunjukkan kesenjangan terkait kurangnya kajian terkait faktor ekonomi dan sosiokultural dalam pengambilan keputusan petani untuk budidaya varietas lokal Pisang Mulu Bebe di Kabupaten Halmahera Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh faktor pendapatan, modal, luas lahan, pengalaman berusahatani, serta tradisi dan kebiasaan terhadap pengambilan keputusan petani dalam berusahatani Pisang Mulu Bebe di Kecamatan Sahu Timur, Kabupaten Halmahera Barat. Penelitian ini berkontribusi dengan menunjukkan bahwa keputusan petani dalam membudidayakan varietas lokal tidak dapat dijelaskan hanya dengan ekonomi. Tetapi, perlu menyoroti tradisi dan praktik pertanian yang diwariskan sebagai pendorong keputusan dominan dalam konteks kepulauan Indonesia bagian timur. Peran faktor sosiokultural dalam keputusan petani bukan sebagai variabel pelengkap, tetapi sebagai penentu utama pengambilan keputusan petani dalam mendukung agrobiodiversitas tradisional.

## METODE

### LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tiga desa, yaitu Desa Gamnyial, Desa Hoku- Hoku Gam, dan Desa Campaka di Kecamatan Sahu Timur, Kabupaten Halmahera Barat, Provinsi Maluku Utara. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara *purposive* mengacu pada kriteria Kawasan dengan produk-

tivitas Pisang Mulu Bebe tertinggi (BPS Halmahera Barat, 2022), dan ketersediaan data primer dari petani yang aktif berusahatani selama  $\pm 5$  tahun.

### TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Populasi mencakup seluruh petani Pisang Mulu Bebe pada tiga desa terpilih (N=109) di Kecamatan Sahu Timur, di antaranya Desa Gamnyial 49 orang petani, Desa Hoku - Hoku Gam sebanyak 30 orang petani, dan Desa Campaka 30 orang petani. Teknik pengambilan sampel menggunakan sensus jenuh, di mana seluruh populasi dijadikan sebagai sampel. Teknik ini diterapkan karena karakteristik populasi yang homogen dan terbatas secara geografis. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, wawancara dan observasi. Kuesioner menggunakan skala *Likert 4 poin* (*Setuju-Sangat tidak setuju*) untuk mengurangi bias dengan pengujian reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* dan nilai ambang  $> 0,6$  sebagai indikator konsistensi internal. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap 15 petani kunci (*key informants*) yang dipilih berdasarkan pengalaman bertani dan peran sosial dalam komunitas. Wawancara bertujuan untuk menggali pemahaman petani mengenai makna, tradisi, kebiasaan, pertimbangan nonekonomi serta nilai-nilai sosial yang memengaruhi keputusan dalam mempertahankan budidaya Pisang Mulu Bebe.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) dengan desain eksplanatori sekuensial, di mana secara kuantitatif menguji pengaruh variabel ekonomi dan budaya secara statistik, sedangkan secara kualitatif mendalami hasil kuantitatif melalui wawancara dan observasi. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti, dengan tahap awal kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antarvariabel, dan tahap kualitatif digunakan untuk menjelaskan serta memperdalam hasil kuantitatif (Creswell dan Plano, 2014; Tashakkori dan Teddlie, 2010)

Variabel yang dikaji dalam penelitian dikelompokkan menjadi 2 (dua) kategori utama, yaitu faktor ekonomi dan faktor sosial budaya. Faktor

ekonomi terkait pendapatan, modal, dan luas lahan. Faktor budaya, yaitu pengalaman dan tradisi/kebiasaan dalam budidaya Pisang Mulu Bebe. Variabel keputusan petani, yaitu kecenderungan petani untuk mempertahankan dan melanjutkan budidaya Pisang Mulu Bebe sebagai pilihan usahatani.

### ANALISIS DATA

Analisis kuantitatif dilakukan menggunakan regresi linear berganda. Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi pola hubungan antara variabel ekonomi dan sosial budaya terhadap keputusan petani. Analisis ini bersifat eksploratif dan deskriptif dengan tujuan mengidentifikasi kecenderungan umum dan kontribusi relatif antar variabel, bukan untuk menarik kesimpulan kausal. Oleh karena itu, hasil regresi tidak ditonjolkan sebagai model prediktif, melainkan digunakan sebagai dasar untuk mendukung interpretasi kualitatif. Model regresi secara matematis ditulis sebagai berikut (Ghozali, 2010) :

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + e$$

Keputusan petani (Y) memilih komoditas Pisang Mulu Bebe sebagai usaha tani dan  $\alpha$  adalah *Intercept*/Konstanta.  $\beta_1, 2, 3, 4, 5$  adalah koefisien regresi,  $X_1$  hingga  $X_5$  masing-masing menunjukkan pendapatan, modal, luas lahan, pengalaman berusahatani, tradisi, dan kebiasaan. Semua asumsi klasik normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas telah diuji dan terpenuhi. Analisis regresi digunakan secara eksploratif untuk mengidentifikasi kecenderungan relatif antar variabel, bukan untuk menetapkan hubungan sebab akibat.

Analisis kualitatif melalui hasil wawancara dan observasi. Data dianalisis secara deskriptif terkait bagaimana tradisi, norma sosial, dan pengalaman kolektif membentuk cara pandang petani terhadap aktivitas. Hasil analisis digunakan untuk menjelaskan dan mengkontekstualisasikan pola statistik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### KONDISI SOSIAL EKONOMI PETANI PISANG MULU BEBE

Petani Pisang Mulu Bebe di Kecamatan Sahu Timur merupakan petani skala kecil dengan kepemilikan lahan terbatas dan sistem usahatani

berbasis tumpang sari. Pisang tidak selalu diposisikan sebagai komoditas unggulan komersial, melainkan sebagai bagian dari strategi penghidupan rumah tangga dan semi-komersial. Sehingga, keputusan untuk menanam atau mempertahankan varietas ini tidak dibatasi oleh seberapa luas lahan. Petani dengan lahan sempit maupun lahan luas memiliki peluang yang sama dalam menanam pisang. Motivasi bertani yang tidak hanya didasarkan pada keuntungan finansial, tetapi, juga kebutuhan subsisten dan preferensi budaya lokal. Menurut Simon (1957), kondisi ini mencerminkan karakteristik pertanian di wilayah kepulauan, di mana stabilitas pangan dan keberlanjutan rumah tangga. Seringkali, lebih diutamakan dibandingkan dengan memaksimalkan keuntungan ekonomi jangka pendek.

Pendapatan usahatani pisang bersifat fluktuatif dan dipengaruhi oleh musim serta ketersediaan tenaga kerja keluarga (Hikmah et al., 2013). Modal yang digunakan relatif rendah karena petani memanfaatkan *input* lokal dan pengetahuan tradisional dalam proses budidaya. Karakteristik ini menunjukkan bahwa keputusan petani dalam mempertahankan Pisang Mulu Bebe tidak semata-mata ditentukan oleh pertimbangan ekonomi tetapi dalam konteks sosial budaya (Vanclay, 2004). Kondisi sosial ekonomi ini menjadi konteks penting untuk memahami alasan faktor ekonomi tidak selalu menjadi penentu dalam pengambilan keputusan.

### FAKTOR EKONOMI DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN PETANI

Hasil eksplorasi menunjukkan bahwa faktor-faktor ekonomi seperti pendapatan, modal dan luas lahan memiliki hubungan yang relatif lemah dengan keputusan petani dalam mempertahankan budidaya Pisang Mulu Bebe. Variasi kondisi ekonomi antar-petani tidak secara konsisten membedakan pilihan usahatani. Kondisi ini mengindikasikan peningkatan pendapatan atau kepemilikan sumber daya produksi tidak serta-merta mendorong petani untuk beralih dari varietas lokal ke komoditas lain yang lebih menguntungkan secara ekonomi.

Pengambilan keputusan petani dalam membudidayakan Pisang Mulu Bebe di Kecamatan Sahu Timur tidak dipandang sebagai tindakan

ekonomi yang terisolasi. Tetapi, sebuah manifestasi dari keterkaitan sosial. Sebagaimana ditegaskan oleh Granovetter (1985), bahwa tindakan ekonomi tidak hanya dipicu oleh kalkulasi rasional demi keuntungan maksimal tetapi melekat pada struktur hubungan sosial dan jaringan kepercayaan yang ada di masyarakat. Budidaya pisang Mulu Bebe bukan hanya memenuhi kebutuhan finansial, tetapi merepresentasikan identitas kolektif dan norma tradisi warisan turun-temurun. Meskipun secara statistik hubungan faktor ekonomi seperti pendapatan dan luas lahan terlihat lemah, hal tersebut justru mempertegas bahwa motivasi petani berakar pada rasionalitas sosial yang bertujuan untuk mempertahankan aset budaya dan agrobiodiversitas sebagai bentuk resiliensi terhadap perubahan lingkungan dan fluktuasi pasar global.

#### **TRADISI DAN KEBIASAAN SEBAGAI FAKTOR DOMINAN DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN**

Sebaliknya, hasil penelitian secara kualitatif mengungkapkan bahwa tradisi dan kebiasaan bertani yang diwariskan secara turun-temurun merupakan faktor paling dominan dalam membentuk keputusan petani. Pisang Mulu Bebe dipersepsikan bukan sekadar komoditas ekonomi, tetapi sebagai bagian warisan budaya dan identitas lokal masyarakat Sahu Timur. Petani menyatakan bahwa budidaya pisang ini telah dilakukan oleh orang tua dan leluhur mereka, sehingga keberlanjutannya dipandang sebagai bentuk tanggung jawab moral dan sosial (Dadi & Kholil, 2020). Nilai-nilai tradisi berperan sebagai fondasi sosial dalam mempertahankan praktik pertanian lokal, terutama masyarakat yang masih menjunjung adat istiadat (Yuliati *et al.*, 2019; Herawati & Rahmadani, 2021).

Bertani Pisang Mulu Bebe juga terintegrasi dengan pola konsumsi rumah tangga dan kegiatan sosial masyarakat, seperti penyediaan pangan dalam berbagai acara adat dan konsumsi sehari-hari. Integrasi ini memperkuat posisi pisang lokal dalam sistem kehidupan masyarakat, sehingga keputusan untuk mempertahankannya bersifat kolektif dan normatif, bukan individual oportunistik. Pengalaman panjang dalam berusahatani turut membentuk pola pengambilan keputusan di mana

petani lebih mengandalkan pengetahuan lokal dibandingkan informasi pasar atau inovasi eksternal. Hal ini selaras dengan Arianti *et al.*, (2022) bahwa pengalaman usahatani membentuk kecakapan petani dalam mengelola usahatannya. Nuraini (2020) menunjukkan bahwa petani dengan pengalaman lebih dari 5 (lima) tahun memiliki tingkat adopsi teknologi pertanian dan produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan petani yang baru menekuni usahatani. Keputusan bertani tidak semata-mata rasional secara ekonomi melainkan juga merupakan proses sosial budaya. Pengalaman berkorelasi positif terhadap pengambilan keputusan petani secara rasional dan efisien Fitriani *et al.*, (2022). Hal ini menunjukkan tradisi berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga keberlanjutan varietas lokal lintas generasi.

#### **INTERPRETASI PERILAKU PETANI**

Peran tradisi dalam pengambilan keputusan petani dapat dijelaskan melalui pendekatan perilaku dan budaya. Menurut Ajzen (1991) *Theory of Planned Behavior* menunjukkan tradisi dan kebiasaan bertani berfungsi sebagai norma subjektif yang membentuk intensi petani untuk mempertahankan praktik bertani Pisang Mulu Bebe. Keputusan petani tidak hanya dipengaruhi oleh sikap terhadap keuntungan ekonomi, tetapi juga oleh persepsi terhadap harapan sosial dan nilai-nilai kolektif yang berlaku dalam komunitas.

Selain itu, konsep *bounded rationality* menjelaskan bahwa petani mengambil Keputusan berdasarkan pengalaman dan informasi yang terbatas, bukan melalui proses optimasi ekonomi (Simon, 1957). Bagi petani setempat, konsep rasional bukan sebagai upaya memaksimalkan keuntungan melainkan upaya mencapai keamanan sosial dan pangan. Keputusan mempertahankan Pisang Mulu Bebe adalah tindakan rasional untuk memitigasi risiko sosial. Kegagalan menyediakan pisang saat acara adat dapat menimbulkan rasa sosial yang dinilai lebih mahal daripada potensi kerugian finansial. Oleh karena itu, petani lebih memilih opsi yang cukup memuaskan untuk kebutuhan tradisi/budaya meskipun secara ekonomi formal tidak efisien. Hasil observasi menunjukkan bahwa perilaku petani pada sistem pertanian tradisional bersifat rasional secara kontekstual,

meskipun tidak sepenuhnya sejalan dengan asumsi rasionalitas ekonomi klasik.

**Tabel 1. Hasil Regresi**

Variabel	Koefisien ( $\beta$ )	P	Ket
Pendapatan Modal	0,070	0,424	Tidak signifikan
Luas lahan	0,037	0,071	Efek marginal
Pengalaman	0,160	0,630	Tidak signifikan
Tradisi	0,171	0,054	Efek marginal
	0,258	0,004	Signifikan
R2			13,3%

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil analisis regresi mengindikasikan variabel pendapatan ( $\beta = 0,070$ ;  $0,424 > 0,05$ ) dan luas lahan ( $\beta = 0,160$ ;  $0,630 > 0,05$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani. Modal ( $\beta = 0,037$ ;  $0,071 > 0,05$ ), dan pengalaman ( $\beta = 0,171$ ;  $0,054 > 0,05$ ) menunjukkan kecenderungan pengaruh yang lemah (*marginal effect*). Meskipun modal dan pengalaman menunjukkan efek marginal, pengaruh tersebut tidak cukup kuat untuk dianggap sebagai determinan dibandingkan peran tradisi.

Namun, hanya variabel tradisi yang memberikan pengaruh signifikan secara statistik terhadap keputusan petani, yang menunjukkan bahwa ekonomi memainkan peran terbatas dalam mempertahankan budidaya Mulu Bebe. Pengambilan keputusan petani tidak hanya dipengaruhi oleh rasional ekonomi, tetapi juga oleh jejaring sosial, norma, adat, sejarah pengelolaan lahan, hukum tak tertulis dan sistem pengetahuan keluarga. Oleh karena itu, beberapa variabel ini sulit diukur secara statistik.

Nilai R-square sangat rendah, yaitu 13,3%. Kegagalan model regresi R-square membuktikan bahwa rasionalitas ekonomi formal tidak berlaku pada kelompok masyarakat ini. Kondisi sosial budaya masyarakat masih sangat kental sehingga memengaruhi keputusan petani dalam melakukan budidaya Pisang Mulu Bebe. Kondisi ini sejalan dengan Hinrichs (2000) yang menyatakan bahwa dalam sistem pangan lokal, hubungan sosial dan norma masyarakat sering melampaui logika pasar. Sehingga pendapatan tidak lagi menjadi penentu utama. Rendahnya model regresi ini membuktikan bahwa keputusan usahatani di Kabupaten Sahu bersifat *embedded* (terlekat) dalam kearifan lokal yang berfungsi sebagai jaring pengaman

sosial dan budaya (Granovetter, 1985; Herawati & Rahmadani, 2021)

Tradisi bukan sekedar variabel pelengkap tetapi mencerminkan determinan dalam model pengambilan keputusan petani pada sistem pertanian berbasis agrobiodiversitas. Dengan demikian perilaku petani dalam mempertahankan Pisang Mulu Bebe merupakan hasil interaksi antara norma, pengalaman dan keterbatasan rasionalitas ekonomi.

### IMPLIKASI TERHADAP AGROBIODIVERSITAS DAN PENGHIDUPAN BERKELANJUTAN

Hasil penelitian ini berimplikasi terhadap pelestarian agrobiodiversitas dan pembangunan pertanian berkelanjutan. Kuatnya peran tradisi menunjukkan bahwa varietas lokal seperti Pisang Mulu Bebe memiliki ketahanan sosial yang tinggi dan berkontribusi pada keberlanjutan sistem penghidupan masyarakat pedesaan (Dadi & Kholil, 2020). Namun, ketahanan ini juga mengindikasikan bahwa intervensi kebijakan yang hanya berfokus pada peningkatan produktivitas dan insentif ekonomi berpotensi tidak efektif jika mengabaikan dimensi sosial dan budaya.

Oleh karena itu, strategi pembangunan pertanian di Wilayah Halmahera Barat perlu mengintegrasikan pendekatan yang sensitif terhadap budaya dengan mengakui pengetahuan tradisional dan norma sosial sebagai aset penting. Pendekatan ini berpotensi meningkatkan efektivitas kebijakan dan mendukung keberlanjutan ekonomi petani, sekaligus berkontribusi mempertahankan ketahanan sosial ekologis sistem pertanian lokal.

## SIMPULAN DAN SARAN

### SIMPULAN

Keputusan petani dalam mempertahankan bertani Pisang Mulu Bebe di Kecamatan Sahu Timur tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi tetapi faktor sosial budaya khususnya tradisi dan kebiasaan bertani yang diwariskan secara turun temurun. Pengambilan keputusan bertani bersifat kontekstual dan tertanam dalam nilai sosial serta identitas budaya masyarakat, sehingga mempertahankan varietas lokal merupakan strategi adaptif yang rasional dalam sistem pertanian tradisional. Penelitian ini menantang dominasi model rasionalitas ekonomi dengan menunjukkan

bahwa keterkaitan tradisi merupakan pendorong utama keputusan petani dalam sistem agrobiodiversitas tradisional.

## SARAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada sifat analisis kuantitatif yang eksploratif. Pengukuran faktor sosial budaya yang berbasis persepsi serta cakupan wilayah studi relatif terbatas, sehingga generalisasi hasil masih bersifat kontekstual. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain komparatif antar wilayah serta mengintegrasikan analisis kelembagaan dan jaringan sosial untuk memperdalam pemahaman mengenai peran budaya dalam pengambilan keputusan petani dan keberlanjutan budidaya varietas lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). Ajzen, I. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Arangote, E. (2018). Implication to Environmental Education of Indigenous Knowledge and the Ecosystem of Upland Farmers in Aklan , Philippines Implication to Environmental Education of Indigenous Knowledge and the Ecosystem of Upland Farmers in Aklan . *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*, 167.
- Arianti, T. F., Adriani, D., & Aryani, D. (2022). Determinan Keputusan Petani Padi Sawah Tadah Hujan Dalam Penerapan IP 200 di Kabupaten Muara Enim. *Forum Agribisnis*, 12(1), 76–87.
- Balemie, K. (2011). Management and uses of farmers' varieties in Southwest Ethiopia : A Climate change perspective. *Indian Journal of Traditional Knowledge*, 10(1), 133–145.
- BPLH [Badan Pengelola Lingkungan Hidup]. (2025). *Biodiversitas Adalah Pilar Ketahanan: Aksi Nyata Tak Bisa Ditunda*. <https://www.kemenlh.go.id/news/detail/menteri-lh-tegaskan-biodiversitas-adalah-pilar-ketahanan-aksi-nyata-tak-bisa-ditunda>.
- BPS, [Badan Pusat Statistik]. (2022). *Kabupaten Halmahera Barat Dalam Angka 2022*. BPS Kabupaten Halmahera Barat.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2014). *Designing and conducting mixed methods research* (Third Ed). SAGE Publications.
- Dadi, Z., & Kholil. (2020). Analisis Rantai Pasok Pisang Mulu Bebe di Kecamatan Sahu Timur. *Agrikan : Jurnal Agribisnis Perikanan*, 13(2), 419–425.
- Fagi, A. M. (2014). Ketahanan Pangan Indonesia dalam Ancaman: Strategi dan Kebijakan Pemantapan dan Pengembangan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 11(1), 11–25.
- Fitriani, F., Arifin, B., & Ismono, H. (2022). Pengambilan Keputusan Petani dalam Usahatani Berkelanjutan: Perspektif Ekonomi dan Sosial Budaya. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis (Journal of Agribusiness Science)*, 10(1), 45–56.
- Ghozali, I. (2010). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Granovetter, M. (1985). Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness Author ( s ): Mark Granovetter Source : American Journal of Sociology , Vol . 91 , No . 3 ( Nov . , 1985 ) , pp . 481-510 Published by : The University of Chicago Press Stable URL : <http://w.American Journal of Sociology>, 91(3), 481–510.
- Handayani, S Yuliarso, M. Z. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pengambilan Keputusan Petani Perkotaan dalam Berusahatani Sayuran. *Jurnal Agribis*, 15(1).
- Herawati, H., & Rahmadani, S. (2021). Peran Kearifan Lokal dalam Mempertahankan Keberlanjutan Pertanian dan Ketahanan Pangan Masyarakat Adat. *Jurnal Sosiologi Pertanian Dan Ekonomi Sumberdaya*, 8(2), 115–128.
- Hikmah, N. A., Sofyan, & Tarigan, N. S. (2013). Kontribusi Pendapatan Perempuan Buruh Tani Pisang Terhadap Pendapatan Keluarga di Kecamatan Padang Tiji Kabupaten Pidie. *Agrisepe*, 4(1), 60–69.

- Hinrichs, C. C. (2000). Embeddedness and local food systems : notes on two types of direct agricultural market &. *Journal of Rural Studies*, 16(2000), 295–303.
- Kaddas, F., Ibrahim, K., & Baguna, F. L. (2023). Feasibility Analysis and Income Contribution of Banana Mulu Bebe Farming, West Halmahera District. *Agrikan : Jurnal Agribisnis Perikanan*, 16(2), 382–388.
- Kasrina, K., & Zulaikha, A. (2013). Pisang Buah (Musa Spp): Keragaman dan Etnobotaninya Pada Masyarakat Di Desa Sri Kuncoro Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah. *Prosiding Seminar SEMIRATA FMIPA*, 1(1), 33–40.
- Nuraini, C. (2020). Pengaruh Karakteristik Petani terhadap Tingkat Adopsi Teknologi dan Produktivitas Usahatani. *Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian*, 44(1), 12–25.
- Ramadhan, A. N., Suharno, & Rifin, A. (2025). Performa Keberlanjutan Pesantren Mitra dalam Program Juara Ekspor Cabai Rawit (Analisis Keberlanjutan dengan Pendekatan Safa). *Forum Agribisnis*, 15(2), 186–205.
- Tashakkori, A., & Teddlie, C. (2010). *SAGE handbook of mixed methods in social & behavioral research* (Second Ed.). SAGE Publications.
- Turua, U., Hadi, S., Juanda, B., & Murniningtyas, E. (2014). Ekologi Dan Budaya Petani Asli Papua Dalam Usahatani Di Kabupaten Keerom. *Sosiohumaniora*, 16(3), 234. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v16i3.5762>
- Vanclay, F. (2004). Social principles for agricultural extension to assist in the promotion of natural resource management. *Australian Journal of Experimental Agriculture*, 44(3), 213–222. <https://doi.org/https://doi.org/10.1071/EA02139>
- Wives, D. G., & Machado, J. A. . (2022). Knowledge, Attitude and Influential Factors in Decision-Making and Organization of Ecological Based Production System of Bananas in The Atlantic Forest of Rio Grande Do Sul-Brazil. *International Journal for Innovation Education and Research*, 10(2), 1–16.
- Yuliati, Y., Purnomo, M., & Mangku, D. G. . (2019). Social Capital and Local Wisdom in Sustainable Agricultural Development. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(4), 234–254.